



ANALISIS DAN PENANGANAN PERILAKU AGRESIF SISWA MELALUI BIMBINGAN PRIBADI TEKNIK MODELLING (STUDI KASUS PADA SISWA KELAS VIII NEGERI 4 BAUBAU)

Rosmawati T ¹⁾, Melisa ²⁾,

¹⁾, Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton

²⁾, Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: rosmawatitaherong123@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the Analysis and Handling of Student Aggressive Behavior through Personal Guidance of Modeling Techniques (Case Studies in Class VIII Students of SMP Negeri 4 Baubau) for the 2019/2020 Academic Year. This research approach is a qualitative descriptive approach with a case study method. This study consisted of 1 subject from several of the same sources. The data sources were from the guidance and counseling teachers, subject teachers, homeroom teachers, peers, and parents. Data collection methods used observation, interviews and triangulation with the stages of problem identification, diagnosis, prognosis, treatment and follow-up. The results showed the condition of students before the counseling process was carried out, namely, there was a change from initially still often engaging in aggressive behavior to sometimes, even not being done at all. As for the comparison before the counseling process and after the counseling process using individual counseling services (case study) Modeling techniques are stated to be successful in reducing students' aggressive behavior.

Keywords: Student Aggressive Behavior, and Modeling Techniques

ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis dan Penanganan Perilaku Agresif Siswa melalui Bimbingan Pribadi Teknik Modelling (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau) Tahun Ajaran 2019/2020. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini terdiri dari 1 subjek dari beberapa sumber yang sama. Adapun sumber data dari Guru BK, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, Teman Sebaya, dan Orang Tua Siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan triangulasi dengan tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan follow up. Hasil penelitian menunjukkan kondisi siswa sebelum dilakukan proses konseling yaitu, terjadi perubahan dari yang awalnya masih sering melakukan perilaku agresif menjadi kadang-kadang, bahkan menjadi tidak dilakukan sama sekali. Adapun perbandingan sebelum proses konseling dan setelah proses konseling menggunakan layanan konseling individu (studi kasus) teknik Modelling dinyatakan berhasil dalam mengurangi perilaku agresif siswa.

Kata Kunci: Perilaku Agresif Siswa, dan Teknik Modeling

A. PENDAHULUAN

Perilaku agresif merupakan bentuk perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Adapun sikap yang ditunjukkan seperti kemarahan yang meluap-luap dan melakukan serangan secara kasar dengan cara yang tidak wajar, contohnya memukul, menendang, menampar, berkelahi, memfitnah, memaki, dan lain sebagainya.

Menurut Itabiliana (Klasin, 2011:1) Perilaku agresif adalah bentuk tindakan perilaku bersifat verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat. Sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung adalah perilaku memukul, mendorong, berkelahi, menendang, dan menampar. Perilaku menyerang, memukul dan mencubit yang ditunjukkan oleh siswa atau individu bisa dikategorikan sebagai perilaku agresif. Sedangkan menurut (Sarwono &

Meinarno, 2009) Agresif merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang atau kelompok lain yang dilakukan secara sengaja. Selain itu, Bandura (Anantasari, 2006) menjelaskan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari, demikian halnya dengan perilaku agresif. Adanya perilaku yang dipelajari berdasarkan pengamatan masa lalu melalui pengamatan dan pengalaman langsung yang mendapat pengukuhan positif maupun negatif menyebabkan seseorang dapat bertindak agresif.

Perilaku agresif di Kota Baubau menggambarkan bahwa para siswa masih cukup sulit untuk memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain atau masih sulit berempati hal ini dipengaruhi oleh sifat egosentris sehingga para siswa tidak berpikir dahulu jika ia memukul atau menghina orang lain, maka orang tersebut akan merasa sakit. Siswa juga mudah menjadi agresif jika kondisi fisiknya sedang tidak nyaman seperti lelah, lapar, mengantuk, atau sakit. Dengan demikian, jika perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah tidak segera ditangani dapat menimbulkan gangguan proses belajar mengajar dan akan menyebabkan siswa cenderung beradaptasi terhadap kebiasaan buruk tersebut.

Perilaku agresif di sekolah menjadi suatu masalah yang sering ditemukan, peserta didik yang memiliki masalah dalam dirinya sering bertindak agresif. Kondisi ini menunjukkan pula bahwa mereka membutuhkan bimbingan yang dapat memfasilitasi berkembangnya kepribadian yang mantap sehingga mereka dapat mencegah terjadinya penyimpangan perilaku tersebut. Terkait dengan itu, perilaku yang dominan terjadi di SMP Negeri 4 Baubau adalah siswa kelas VIII.

B. PERMASALAHAN

Permasalahan dalam penelitian ini bersumber dari observasi yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau bahwa masih terdapat siswa yang melakukan perilaku agresif. Adapun gejala yang dialami oleh siswa tersebut yaitu belum mempunyai sifat untuk berempati atau menghargai antar teman sebayanya, mereka masih mengutamakan sikap egonya sendiri yang mengakibatkan sering terjadinya perkelahian, memukul, mendorong, menendang, memaki, maupun menghina teman sebayanya. Sehingga gejala tersebut akan mempengaruhi proses belajarnya bahkan tidak dapat mengikuti pelajaran secara optimal.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru BK disekolah bahwa ada siswa kelas VIII yang melakukan perilaku agresif dikelas, siswa yang melakukan perilaku agresif tersebut yaitu bernama ZR (inisial) adapun gejala perilaku agresif yang nampak dari anak tersebut yaitu: ia suka mengganggu dan memaki temannya, sering menghina temannya, melempar temannya, ribut didalam kelas, mengunci teman dalam kelas, serta sering keluar masuk saat proses pembelajaran berlangsung. Gejala tersebut akan mempengaruhi proses belajar siswa, sehingga siswa tidak dapat mengikuti pelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan teman sebayanya dan diakui oleh siswa tersebut bahwa ia mengakui jika dia sering mengganggu temannya seperti mengejek, menghina, memaki, melempar, bahkan memukul temannya dengan alasan hanya bercanda. Hal itu ia lakukan secara spontan atau merupakan

kebiasaan yang ada dalam dirinya karena ia beranggapan bahwa dengan mengganggu dan memukul orang lain, ia tidak akan dipandang lemah oleh orang lain atau dengan kata lain ia ingin dianggap hebat oleh orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang harus dihilangkan. Karena perilaku agresif akan merugikan siswa dalam segala hal, seperti : proses pembelajaran dikelas menjadi tidak maksimal, di jauhi oleh teman-teman sebayanya, bahkan akan dibenci oleh orang-orang disekitarnya. Maka dari itu peneliti senantiasa memberikan sebuah layanan, dimana peneliti akan memberikan layanan konseling individual (studi kasus) terkhusus untuk siswa yang benar-benar memiliki masalah mengenai perilaku agresif. Peneliti mengambil konseling individual karena ingin mengetahui secara detail masalah yang dihadapi klien atau siswa yang benar mempunyai perilaku agresif. Sehingga masalah-masalah yang dihadapi nanti akan dapat dikurangi bahkan dapat terselesaikan.

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana karakteristik pada siswa dikelas VIII SMPNegeri 4 Baubau yang melakukan perilaku agresif, (2) faktor penyebab perilaku agresif pada siswa dikelas VIII SMPNegeri 4 Baubau, (3) Bagaimana penanganan perilaku agresif pada siswa dikelas VIII SMP Negeri 4 Baubau melalui layanan konseling individual.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan model deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus dalam pengumpulan data sampel ditentukan melalui purposive sampel melalui responden terpilih, yang kemudian dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk mengetahui karakteristik dan faktor penyebab siswa melakukan perilaku agresif. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara mendalam dan triangulasi dengan tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan follow up untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel dalam merumuskan karakteristik perilaku agresif pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Baubau.

D. PEMBAHASAN

Hasil Observasi Siswa yang Melakukan Perilaku Agresif

- a. Siswa mudah marah/emosi, dari hasil observasi tersebut, siswa mudah marah dan emosi kepada keadaan sekitar contohnya cuaca yang terlalu panas yang membuat siswa cepat terpancing amarahnya selain itu, siswa tidak merasa nyaman ketika berada didalam kelas.
- b. Pola asuh orang tua, dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa orang tua siswa terlalu keras dalam mendidik siswa. Contohnya siswa kerap diancam apabila tidak mendengarkan perintah dari orang tuanya terutama Ayahnya. Selain itu orang tua siswa kurang memonitor anak sehingga siswa bebas melakukan apapun yang siswa sukai tanpa diketahui oleh orang tuanya.

- c. Hubungan yang kurang baik, dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa banyak teman sekelas siswa yang menjauhi siswa karena perilakunya yang sangat nakal dan suka mengganggu orang lain. Selain itu hubungan siswa dengan guru mata pelajaran juga kurang baik karena siswa sering dimarahi dan dihukum sehingga siswa kurang menyenangi guru mata pelajaran tersebut.
- d. Menyakiti teman, dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa siswa sering menyakiti teman baik dalam bentuk fisik maupun verbal.

Hasil Wawancara Berdasarkan Siswa yang Melakukan Perilaku Agresif

- a. Karakteristik siswa yang melakukan perilaku agresif.
Pertama, siswa sering melukai fisik temannya tanpa sebab, siswa mengganggu teman bukan karena ada masalah atau dendam, melainkan hanya iseng saja. Siswa melakukan itu karena semata-mata agar terlihat hebat dan jago dari teman-teman yang lain sehingga siswa tidak dianggap enteng oleh teman ataupun orang lain. *Kedua*, siswa dikatakan sebagai anak anal didalam kelas dan suka mengganggu temannya dan Siswa juga pernah dipanggil keruangan BK karna pernah memukul temannya. *Ketiga*, siswa tersebut sering menyakiti teman pada saat bermain sehingga wali kelas selalu menegur dan menasihatinya akan tetapi tidak didengarkan oleh siswa. Maka guru BK melakukan tindak lanjut dengan mengabari orangnya. Siswa sempat berubah perilakunya namun tidak berselang lama, siswa kembali lagi melakukan perilaku tersebut. *Keempat*, siswa tidak memperhatikan guru didepan dan sering keluar masuk saat pembelajaran karna siswa kurang menyukai mata pelajaran, kurang memahami dan kurang menyukai guru mata pelajaran karena siswa sering dimarahi dan dihukum. *Kelima*, banyak teman sekelas siswa yang kurang menyenangi siswa dikarenakan sering mengganggu dan tidak dapat menghargai orang lain. *Keenam*, perilaku siswa pada saat dirumah yaitu kadang-kadang melakukan perilaku agresif pada saat ayahnya sedang tidak berada dirumah. Perilaku tersebut siswa tidak dilakukan didepan ayahnya jika ketahuan maka siswa akan dipukuli oleh ayahnya karna dulu siswa sudah pernah dipukul dan ditampar dengan sangat keras maka dari itu siswa sangat takut pada ayahnya. Adapun cara ibu siswa menanggapi masalah ini yaitu dengan menasehati dan mengancam siswa jika berperilaku agresif akan dilaporkan pada ayahnya. Tetapi hal itu hanya sebatas ancaman semata karena ibu siswa tidak tega melihat siswa dipukuli lagi oleh ayahnya sendiri. Sehingga ibu siswa lebih menyerahkan masalah ini kepada guru BK.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku agresif
Pertama, siswa mudah marah/emosi jika ada yang membicarakan tentangnya. Kemudian faktor keadaan sekitar seperti cuaca yang sangat panas membuat siswa mudah terpancing emosi karena merasa suhu tubuh sedang kepanasan terlebih jika ada yang membicarakannya maka siswa tidak segan-segan untuk memukulnya. Selain itu, siswa kurang disenangi siswa-siswi dalam kelas. *Kedua*, siswa mencari perhatian kepada teman-temannya dengan cara mengganggu tanpa sebab agar terlihat jago didepan banyak orang dan tidak takut oleh orang lain. *Ketiga*, hubungan siswa dengan teman dikelasnya dapat

dikatakan kurang baik, perilaku siswa yang sering mengganggu siswa lainya membuat siswa banyak yang kurang menyenangnya karena perilakunya tersebut sehingga siswa tersebut sering dilaporkan kepada Wali kelas. *Keempat*, siswa kurang disukai guru mata pelajaran dikelas yaitu guru maple Matematika karena siswa kurang menyukai mata pelajaranya karna terlalu sulit dan sering keluar masuk dan tidak memperhatikan guru menjelaskan didepan sehingga siswa sering kena marah dan dihukum berdiri diatas kursi oleh guru tersebut dan bahkan dikeluarkan karna tidak mengerjakan tugas dan menyuruh siswa untuk mengerjakan tugasnya diluar kelas. *Kelima*, siswa senang mencari masalah kepada orang lain, terkadang siswa memukul orang lain tanpa sebab. *Keenam*, siswa pernah dipukul menggunakan tali pinggang oleh ayahnya karena pernah membantah perintah ayahnya. Bahkan siswa pernah ditampar oleh ayahnya, siswa menangis sambil minta ampun kepada ayahnya. Selain itu, siswa kurang perhatian dari orang tua karna kesibukan masing-masing. Sehingga jarang mengontrol kegiatan yang siswa lakukan setiap hari.

Penanganan bagi Siswa yang Melakukan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Baubau

Tabel 01: Data dari Teori dan Data Lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
A	Identifikasi masalah yaitu mengulas permasalahan yang dihadapi siswa secara detail dan mendalam.	Berdasarkan data lapangan, perilaku agresif yang dilakukan siswa yaitu sangat merugikan orang lain. Terlihat sekali dari tingkah lakunya yang selalu ingin mengganggu orang lain maupun temannya agar dianggap hebat, melukai fisik temannya seperti memukul, menendang, melempar dengan kerikil, dan menjegal kaki temannya yang dianggap hanya bercanda saja, menyakiti hati teman atau orang lain dengan melontarkan kata-kata yang kurang baik seperti “bodoh”, “jelek”, menjadikan nama ortu teman sebagai bahan ejekkan, bahkan memaki teman dengan sebutan “binatang”, serta tingkat emosionalnya yang negatif yaitu selalu marah-marah jika apa yang diinginkanya tidak terpenuhi, serta kegelisahan yang muncul ketika siswa berada didalam kelas terlihat dari siswa yang tidak bisa diam saat mata pelajaran berlangsung dan ribut didalam kelas bahkan mundar-mandir didalam kelas.
B	Diagnosa yaitu	Berdasarkan identifikasi masalah yang

No	Data Teori	Data Lapangan
	menetapkan masalah yang terjadi pada diri siswa.	tertera, dapat ditetapkan masalah-masalah yang ada pada diri siswa adalah perilaku agresif dengan didasari gejala-gejala sebagai berikut: sering mengganggu teman, melukai fisik temannya, menyakiti perasaan teman dengan kata-kata kasar, cenderung emosional dengan cara memukul meja dan marah-marah kepada teman, gelisah ketika didalam kelas. Dengan adanya gejala-gejala tersebut, maka ditetapkanlah bahwa siswa benar melakukan perilaku agresif.
C	Prognosis yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi yang akan digunakan dalam proses konseling.	Berdasarkan hasil dari diagnosa masalah tersebut, peneliti selanjutnya memberikan bantuan dengan teknik <i>modelling</i> sebagai bentuk penanganan untuk mengurangi perilaku agresif tersebut. Teknik <i>modelling</i> (teknik percontohan, peniruan dan pengamatan) dipilih untuk mengupayakan agar siswa tidak terlalu kembali mengikuti sikapnya dalam hal perilaku agresif. Selain itu, karena siswa juga membutuhkan motivasi untuk berubah sehingga memerlukan orang (model) yang dapat dijadikan contoh untuk perubahan dirinya menjadi lebih baik dan dalam hal ini, siswa memilih teman sekelasnya untuk dijadikan sebagai modelnya karena ia merasa temannya tersebut sangat baik dan memiliki sopan santun yang tinggi. Bentuk <i>modelling</i> yang diterapkan yaitu dengan menggunakan <i>live model</i> sebagai metode utama dan <i>symbolic model</i> sebagai penguatannya.
d	Treatment yaitu sebuah proses pemberian terapi atau tindakan konseling yang dalam hal ini menggunakan teknik <i>modelling</i> dengan penerapan <i>live model</i> , bertujuan untuk mengadaptasi perilaku dari model dan menggunakan	Dalam pelaksanaan konseling ini dilakukan hingga 8 kali pertemuan. Adapun pemberian terapi yaitu menggunakan teknik <i>Modelling</i> yang diterapkan sebagai berikut : 1) <i>pertemuan ke-1</i> , (membangun rapport atau hubungan untuk kepercayaan pada diri siswa kepada peneliti agar siswa mau terbuka dan menceritakan permasalahannya tanpa ada yang ditutupi. 2) <i>pertemuan ke-2</i> , peneliti memulai

No	Data Teori	Data Lapangan
	<i>symbolic model</i> untuk proses penguatannya.	konseling individu dengan menggunakan langkah-langkah dari teknik <i>Modelling</i> yang diberikan untuk ZR diruang BK sekaligus menetapkan bentuk penokohan yaitu menggunakan <i>live model</i> agar memudahkan siswa untuk bisa meniru tingkah laku model secara langsung. 3) <i>pertemuan ke-3</i>, peneliti dipertemukan dengan model yang akan dijadikan sebagai model untuk ditiru oleh siswa. Setelah model telah dipertemukan dengan peneliti selanjutnya akan dilakukan langkah yang ketiga yaitu kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku siswa dan membuat skenario <i>modelling</i> yang realistik. 4) <i>pertemuan ke-4</i>, menanyakan perkembangan siswa, apakah berhasil mengikuti tingkah laku model yang ditiru atau tidak agar dilakukan tahap selanjutnya yaitu <i>symbolic model</i> sebagai penguatan. 5) <i>pertemuan ke-5</i>, pada pertemuan kelima ini, peneliti akan menggunakan langkah yang kelima dalam teknik <i>modelling</i> yaitu menggunakan bentuk penokohan lebih dari satu model sehingga peneliti akan menggunakan <i>symbolic model</i> yaitu film untuk dijadikan sarana bagi siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. 6) <i>pertemuan ke-6</i>, peneliti memperlihatkan film yang siswa senangi dan yang membuat siswa tersebut merasa termotivasi. Setelah siswa menonton film tersebut, siswa menceritakan kepada peneliti bagian-bagian yang siswa senangi dan kagumi dari film tersebut dan alasan sehingga dia menyukai film tersebut sehingga peneliti akan memberikan penguatan terhadap perilaku-perilaku positif dari film tersebut agar dapat ditiru oleh siswa. 7) <i>pertemuan ke-7</i>, peneliti memberikan arahan yang dari yang paling mudah hingga yang paling sukar, selanjutnya peneliti akan melakukan langkah yang terakhir dalam teknik <i>modelling</i> yaitu Melakukan pemodelan

No	Data Teori	Data Lapangan
		dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan). 8) <i>pertemuan ke-8</i> , pada pertemuan terakhir ini, siswa telah mengalami perubahan berdasarkan terapi/teknik yang telah diberikan sehingga hasilnya siswa mampu mengurangi perilaku agresifnya dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.
e	<i>Follow up</i> (tindak lanjut). Langkah terakhir dalam rangkaian proses konseling yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses konseling.	Dalam <i>follow up</i> , selain melakukan observasi kembali, peneliti juga melakukan evaluasi. Peneliti juga melakukan wawancara kembali dengan sumber data sekunder untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam siswa dan dilakukan pengecekan adakah perubahan ketika sebelum adanya terapi dan sesudah adanya terapi. Hasilnya, siswa mengalami perubahan setelah proses tahap dalam langkah-langkah teknik <i>Modelling</i> selama kurang lebih 1 bulan dan tentunya proses itu akan terus berlanjut hingga siswa benar-benar menyadari sepenuhnya. Dan kesimpulan dari proses konseling melalui teknik <i>Modelling</i> dapat dikatakan berhasil karena adanya perubahan pada diri siswa.

Berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan data dari lapangan (yang sebenarnya terjadi) menunjukkan kesesuaian atau persamaan yang mengarah pada perilaku agresif siswa.

Dalam pelaksanaannya, teknik *Modelling* banyak dilakukan atau diterapkan pada remaja. Itulah yang menjadi salah satu pertimbangan konselor menggunakannya pada siswa yang juga kategori remaja. Adapun gambaran hasil proses konseling dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 02: Perbandingan Kondisi Konseli Sebelum dan Sesudah dilakukan proses Konseling

No.	Kondisi konseli sebelum dilakukan proses konseling	Kondisi konseli setelah dilakukan proses konseling
1.	Siswa sering mengganggu teman atau orang	Siswa lebih menghargai

No.	Kondisi konseli sebelum dilakukan proses konseling	Kondisi konseli setelah dilakukan proses konseling
	lain	orang lain
2.	Melukai fisik orang lain seperti memukul, menendang, melempar, dan menjegal kaki teman (Nonverbal)	Siswa tidak lagi melukai fisik orang lain
3.	Menyakiti hati teman atau orang lain secara verbal seperti menghina, memaki, dan mengejek baik didalam maupun diluar kelas (Verbal)	Siswa jarang mengucapkan kata-kata yang kasar kepada teman-temannya.
4.	Emosional	Siswa lebih sabar dan dapat menahan emosinya
5.	Gelisah	Siswa terlihat lebih tenang

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan proses konseling, terjadi perubahan dari yang awalnya masih dilakukan menjadi jarang, bahkan menjadi tidak dilakukan sama sekali. Hal tersebut dibuktikan dengan gejala-gejala yang dilakukan dalam perilaku agresif sudah hampir atau tidak pernah dilakukan lagi oleh siswa (terjadi perubahan). Siswa memiliki tingkah laku baru yang diadaptasi dari model, sehingga merubahnya menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun yang terpenting adalah siswa lebih mampu mengontrol diri dari sikap yang selalu ingin memiliki sesuatu yang diinginkannya.

Perilaku agresif adalah bentuk perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Adapun sikap yang ditunjukkan seperti kemarahan yang meluap-luap dan melakukan serangan secara kasar dengan cara yang tidak wajar, contohnya memukul, menendang, menampar, berkelahi, memfitnah, memaki, dan lain sebagainya.

Menurut Buss (Nashori: 2009) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu atau objek-objek yang menjadi sasaran perilaku tersebut baik secara fisik seperti memukul, menendang, melukaimaupun secara verbal seperti memaki, menghina, mengejek yang mengakibatkan seseorang tersebut dijauhi oleh banyak orang maupun orang-orang terdekatnya karena perilaku ini dapat membahayakan orang lain yang berada dilingkungan sekitarnya.

Dari pernyataan dari Buss (Nashori: 2009) tersebut, sama halnya dengan karakteristik "ZR" yaitu melukai fisik temannya seperti memukul temannya tanpa sebab karena untuk terlihat hebat dan jago dari teman-teman yang lain, melempar temannya menggunakan kerikil dengan sengaja, menjegal kaki temannya sehingga terjatuh dengan alasannya hanya iseng saja, membanting temannya dengan alasan hanya bercanda, melukai perasaan orang lain dengan

kalimat/kata-kata yaitu ZR sering memaki temannya dengan kata-kata kasar dan menghina temannya dengan kata "bodoh", selain itu siswa juga mudah marah dan mudah terpancing emosinya sehingga membuatnya kurang baik disekolah, akan tetapi perilaku tersebut tidak ia lakukan pada saat ZR berada dirumah karena ia takut kepada orang tuanya terutama Ayahnya. Dari karakteristik ZR tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ZR sering melakukan perilaku Agresif pada saat ia diluar rumah seperti berada dilingkungan sekolah saja, tapi ia tidak berani berperilaku seperti itu saat dirumah karena takut kepada orang tuanya sehingga melampiaskannya hanya saat diluar rumah saja seperti disekolah maupun dilingkungan pergaulannya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku Agresif menurut Buss (Masykouri:2010) yaitu faktor biologis (emosi yang tidak terkontrol), faktor keluarga yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus berperilaku agresif (pola asuh orang tua yang terlalu keras seperti mengancam anak dan juga orang tua kurang memonitor anak), dan juga faktor sekolah juga merupakan salah satu penyebab siswa melakukan perilaku agresif (hubungan yang kurang baik antara guru dan teman sekelas siswa).

Dari faktor-faktor penyebab perilaku Agresif menurut Buss (Masykouri:2010) tersebut sama halnya dengan yang dialami oleh "ZR". Faktor penyebab "ZR" melakukan perilaku agresif karena siswa mudah marah dan terpancing emosinya yang dikarenakan siswa tidak nyaman dengan keadaan sekitar, baik itu karena faktor cuaca yang sangat panas maupun keadaan didalam kelas dimana terdapat banyak siswa yang kurang "ZR" senangi, kemudian faktor lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor penyebab "ZR" melakukan perilaku agresif yaitu hubungannya yang kurang baik disekolah kepada guru maupun teman sekelasnya dengan alasan bahwa "ZR" sering dimarahi dan dihukum oleh gurunya yang membuat "ZR" sangat membenci guru mata pelajarannya tersebut sedangkan hubungan "ZR" dengan teman sekelasnya kurang baik dikarenakan banyak teman sekelas "ZR" yang kurang menyenangkannya dengan alasan sering diganggu oleh "ZR" dan "ZR" sangat nakal. Kemudian faktor yang terakhir adalah faktor keluarga yaitu pola asuh orang tua "ZR" yang terlalu keras seperti ayah "ZR" yang sering mengancam akan memukul "ZR" apabila tidak mendengarkan perintahnya hingga membuat "ZR" kesal tapi "ZR" tidak berani melawan ayahnya karena "ZR" sangat takut kepada ayahnya sehingga melampiaskan kekesalannya kepada orang lain atau teman sekelasnya dan mencontohi perilaku dari orang tuanya tersebut.

Itulah penyebab "ZR" sering melakukan perilaku agresif, sehingga banyak orang yang menjauhinya karena menurut mereka bahwa perilaku agresif "ZR" tersebut sangat membahayakan orang lain yang berada dilingkungan sekitar "ZR" oleh sebab itu perlu adanya perubahan terhadap tingkah laku baru dalam diri siswa yang lebih baik agar dapat terjalin hubungan yang harmonis antar sesama teman sebaya maupun orang-orang yang berada dilingkungan sekitar siswa. Berdasarkan analisis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku agresif siswa merupakan suatu perilaku yang harus dihilangkan dalam kepribadian seseorang karena dengan adanya perilaku agresif tersebut akan banyak orang

yang merasa dirugikan dan hubungan dalam pergaulan pun akan sulit terjalin jika seseorang masih sering melakukan perilaku tersebut. Maka dari itu, peneliti senantiasa memberikan layanan konseling individu (studi kasus) kepada ZR dengan menggunakan teknik *Modelling*, teknik *Modelling* merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja sehingga ZR akan memiliki kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memaparkan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Karakteristik siswa yang melakukan perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Baubau yaitu dapat dilihat dari perilakunya yang cenderung mengganggu orang lain baik secara fisik (perbuatan) seperti memukul, menendang, melempar, membanting teman maupun secara verbal (kata-kata) seperti memaki, mengejek, dan menghina. Dalam permasalahan ini, bagi siswa yang melakukan perilaku agresif tersebut akan banyak orang yang merasa dirugikan sehingga hubungan dalam pergaulan pun akan sulit terjalin.
2. Faktor-faktor utama yang menyebabkan siswa melakukan perilaku agresif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Baubau yaitu karena faktor pergaulan dan faktor keluarga. Lingkungan pergaulan ZR dapat dikatakan kurang baik karena dapat dilihat dari teman-teman akrab ZR, juga berperilaku hampir sama dengan ZR yaitu sering mengeluarkan kata-kata yang kasar seperti memaki dan saling menghina sedangkan faktor dari keluarga yaitu didikan yang keras dari orang tua ZR terutama Ayahnya yang sering memukul ZR jika melakukan perilaku yang menyimpang sehingga membuat ZR melampiaskannya dilingkungan sekolah.
3. Penanganan bagi siswa yang melakukan perilaku Agresif pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Baubau dapat dilihat dari data teori dan data lapangan. Hasil dari data teori dan data lapangan menunjukkan identifikasi masalah yaitu mengulas permasalahan yang dihadapi siswa secara detail dan mendalam berdasarkan perilaku agresif yang dilakukan. Tahap selanjutnya yaitu diagnosa menetapkan masalah yang terjadi pada diri siswa dengan melihat karakteristik siswa yang melakukan perilaku agresif. Berdasarkan permasalahan perilaku agresif tersebut, dilakukan tahap prognosis yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi yang akan digunakan dalam proses konseling dengan melakukan treatment sebuah proses pemberian terapi atau tindakan konseling dalam hal ini menggunakan teknik *Modelling*. Setelah pemberian treatment, dilakukan *Follow up* (tindak lanjut) yaitu langkah terakhir dalam rangkaian proses konseling yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses konseling.

Kondisi siswa sebelum dilakukan proses konseling yaitu, terjadi perubahan dari yang awalnya masih sering melakukan perilaku agresif menjadi kadang-

kadang, bahkan menjadi tidak dilakukan sama sekali. Adapun perbandingan sebelum proses konseling dan setelah proses konseling menggunakan layanan konseling individu (studi kasus) teknik *Modelling* dinyatakan berhasil dalam mengurangi perilaku agresif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu dan Manrihu. 1996. Teknik-teknik Dasar Konseling. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press Chaplin. 2004. Pengantar Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Bradley T. Erford. 2016. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rieka Cipta.
- Prof. Dr. Robert K. Yin. 2013. *Studi Kasus Desain & Metode*. (Rajawali): Rajagrafindo Persada
- Komalasari, Gantina. Dkk. 2011. Teori dan Teknik Konseling. Jakarta : PT Indeks.
- Krahe, Barbara. 2005. Buku Panduan Psikologi Sosial: Perilaku Agresif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willis S. Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung, CV Alfabeta, 2007)
- Zamzami, A. 2007. Agresivitas Siswa SMK DKI Jakarta. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, tahun ke-13, No. 069.
- Faizal Nizbah. 2013. *Pengertian dan Bentuk-bentuk Perilaku Agresif*. [online]. <https://faizalnizbah.blogspot.com/2013/9/pengertian-dan-bentuk-bentuk-perilaku-agresif>. Diakses [20 Maret 2019]
- Lutfi Fauzan. 2009. *Teknik-teknik Modelling*. [online]. <http://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/23/teknik-modeling.html>. Diakses [22 Maret 2019]
- Neilcl. 2012. Perilaku Agresif | Bimbingan dan Konseling. [online]. neilcl.blogspot.com. Diakses [25 Maret 2019].